

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang berkelanjutan hingga saat ini menyebabkan kegiatan ekonomi semakin beragam. Sesuai dengan kegiatan ekonomi tersebut, masyarakat sebagai pelaku ekonomi harus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ekonomi masyarakat tanpa disadari menghadapi ketidakpastian yang berujung pada kerugian. Ketidakpastian yang muncul membuat orang mengalami risiko yang mungkin terus muncul di masa depan (Hasanah & Siswanto, 2019). Risiko dapat melibatkan kerugian material, bencana dan bahkan kematian, maka dibutuhkan solusi yang dapat melindungi dari berbagai risiko. Terlepas dari risikonya, harus ada cara mengelola risiko untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan, salah satunya yaitu asuransi (Mois, 2021). Asuransi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dan memberikan kontribusi penting yang berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan berkembangnya bisnis asuransi, peran hasil keuangan bagi perusahaan juga menjadi alat yang sangat penting untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan asuransi harus mampu mengelola dan mengoptimalkan pengelolaan aset dan pendapatan premi dengan baik untuk memenuhi kriteria perusahaan asuransi yang sehat yang ditandai dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Stephanie & Ruslim, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan melalui tindakan pengawas. Kinerja keuangan merupakan suatu keharusan dan daya tarik bisnis dimana saat ini persaingan organisasi semakin hari semakin ketat, sehingga manajer harus mampu menyusun

strategi secara kreatif untuk melanjutkan eksistensi perusahaan. Selain itu, kinerja merupakan indikator yang dapat diandalkan dari perkembangan dan kemajuan organisasi (Ayuningtyas et al., 2020).

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan dan juga oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Namun, kinerja keuangan perusahaan dapat dimanipulasi, baik laba maupun laporan keuangan secara keseluruhan. Adanya manipulasi laporan keuangan dapat menyesatkan pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan, seperti pemegang saham dan investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut untuk menganalisis kinerja perusahaan. *Good corporate governance* dirancang untuk menghindari manipulasi laporan keuangan ini (Mayangsari & Ariani, 2021).

Good corporate governance merupakan metode administratif yang menjelaskan hubungan antara berbagai pelaku perusahaan, yang menentukan arah aktivitas perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah untuk memastikan bahwa semua kepentingan kelompok pemegang saham, dewan komisaris dan kelompok lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditur terhadap perusahaan. Keterkaitan antara penerapan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan adalah penerapan *good corporate governance* membuat investor merespon positif kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Investor lebih percaya berinvestasi pada perusahaan karena kinerjanya bagus (Sa'adah, 2020).

Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* juga merupakan suatu konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham atau pemangku kepentingan untuk menerima informasi secara akurat, benar dan tepat waktu. Selain itu

tata kelola perusahaan yang baik juga menunjukkan bahwa sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk menyampaikan segala informasi mengenai perkembangan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memperhatikan *good corporate governance*, tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. *Good corporate governance* adalah salah satu faktor terpenting atau faktor kunci untuk meningkatkan efisiensi keuangan, yang mencakup semua hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, pemangku kepentingan, dan pemegang saham perusahaan lainnya. Serta diharapkan dapat memberi gambaran dengan rujukan yang menentukan tujuan perusahaan dan menjadi alat untuk menentukan kinerja perusahaan (Dewantoro & Suryono, 2022).

Prinsip-prinsip *good corporate governance* memainkan peran penting dalam menjalankan perusahaan. Penerapan *corporate governance* yang kurang optimal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* membuat perusahaan sulit mencapai hasil yang diharapkan dan mempersulit perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Menurut Komite Cadbury (2014), *Good corporate governance* adalah suatu sistem pengarahan dan pengendalian perusahaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan keberadaan dan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan (Wandari & Djazuli, 2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi juga dinilai dari tingkat solvabilitas yang diukur menggunakan *Risk based capital*. *Risk based capital* adalah alat untuk mengukur kinerja kesehatan dan keamanan keuangan suatu perusahaan, berdasarkan kemampuan modal perusahaan untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi (Simorangkir & Fadrul, 2019). *Risk based capital* merupakan salah satu

standar yang perlu dipenuhi oleh perusahaan asuransi untuk meningkatkan pengawasan kinerja keuangan sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 1. Keputusan No. 53/PMK010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Perusahaan asuransi harus memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan sebesar 120% dari *Risk based capital*. Dengan mengukur *Risk based capital*, perusahaan akan mengetahui tingkat solvabilitas yang perusahaan miliki untuk dipenuhi kewajibannya (Siswanto & Hasanah, 2019). *Risk based capital* berhubungan dengan kinerja keuangan, yang dibuktikan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tujuan *Risk based capital* yang telah ditentukan sebelumnya. Perusahaan yang dapat meningkatkan *Risk based capital* dapat menambah nilai perusahaan sehingga dapat dianggap *solvable*, artinya perusahaan memiliki aset untuk memenuhi semua kewajibannya dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat rasio *Risk based capital* suatu perusahaan akan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut (Utami & Werastuti, 2020). Mengelola solvabilitas penting bagi perusahaan untuk menjaga keamanan operasional dan meningkatkan kinerja keuangan. *Risk based capital*, juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan strategi manajemen risiko yang dapat menyebabkan liabilitas yang tinggi bagi perusahaan relatif dibandingkan asset (Setiawan et al., 2019).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, sebagai dasar bagi perusahaan asuransi untuk menerima kembali preminya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa asuransi merupakan lembaga keuangan non bank yang berperan khusus dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mengatasi risiko yang mungkin terjadi dan mengalihkan premi dari piutang investasi

perusahaan (Siswanto & Hasanah, 2019). Dengan asuransi, masyarakat dapat mengantisipasi risiko yang dapat menimbulkan kerugian dan mempersiapkan kebutuhan masa depan yang tidak pasti. Asuransi bertujuan untuk memberikan jaminan kepada kliennya terhadap segala potensi risiko (Pujiharjo, 2019b). Asuransi mengubah sistem keuangan dan kebutuhan masyarakat akan perlindungan terhadap berbagai risiko yang muncul. Permintaan akan jasa asuransi sangat besar baik dalam dunia bisnis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran masyarakat akan penggunaan jasa asuransi berkembang pesat di dunia asuransi. Namun, antusiasme masyarakat yang besar terhadap jasa asuransi tidak dibarengi dengan hasil usaha yang baik (Mois, 2021).

Fenomena mengenai kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia menjadi perhatian publik karena permasalahan yang muncul. Beberapa perusahaan asuransi di Indonesia mengalami masalah dengan keadaan keuangannya sehingga mengakibatkan kerugian yang besar. Salah satunya adalah kinerja PT Asuransi Jiwasraya yang merugi selama 2 tahun berturut-turut dengan nilai hingga puluhan triliun. Jajaran Direksi Jiwasraya tampak diadili dalam rapat kerja dengan Komisi XI DPR di gedung DPR pada 7 November 2019. Direktur Utama Hexana Tri Sasongko laporkan kondisi keamanan publik perusahaan asuransi itu di hadapan anggota Komisi XI. Pada 2017, Jiwasraya hanya mengantongi Rp 430 miliar usai audit. Sebelum mengumumkan nilai laba, Jiwasraya mengaku sudah membukukan laba bersih Rp 2,4 triliun. Ini lebih tinggi dari laba 2016 sebesar Rp 2,14 triliun. Namun, angka keuntungan ternyata tidak benar-benar ada. Saat Asmawani menjabat sebagai direktur utama Jiwasraya pada pertengahan 2018, *Price waterhouse Coopers* (PwC) melakukan audit ulang. Akibatnya, laba perseroan turun menjadi hanya Rp 328,44 miliar pada operasi keuangan Jiwasraya selama periode

2017. Likuiditas Jiwasraya sejak 2017 juga mulai terpuruk. Perusahaan juga mengalami penurunan tarif, nilai aset perusahaan juga terus tergerus. Tanggung jawab Jiwasraya terus bertambah. Akibatnya, ekuitas perseroan menurun dan berada pada tren negatif sejak 2018. Berdasarkan salinan berkas kajian kinerja Jiwasraya yang diserahkan ke Komisi XI DPR, ekuitas minus Rp 23,92 triliun per September 2019. Dalam Peraturan OJK No. 71/PJOK.05/2016 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, disebutkan mensyaratkan penanggung memiliki modal sendiri paling sedikit Rp 100 miliar. Jiwasraya tidak dapat memenuhi Ketentuan Pasal 33 PJOK . Hasil negatif tersebut membuat rasio solvabilitas atau *Risk based capital* (RBC) perusahaan asuransi BUMN turun hingga menjadi minus 805%. (Utami & Werastuti, 2020).

Tabel 1. 1 Indikator Kinerja Keuangan PT Asuransi Jiwasraya

Tahun	Aset (miliar Rp)	Lab (miliar Rp)	Liabilitas (miliar Rp)	Ekuitas (miliar Rp)	RBC (miliar Rp)
2013	17.037,23	457,24	15.245,75	1.791,48	174,49
2014	20.788,15	669,21	18.370,19	2.417,95	140,81
2015	25.608,24	1.066,41	22.200,94	3.407,30	162,16
2016	38.635,06	1.706,32	33.193,63	5.441,43	200,15
2017	45.689,65	360,31	40.081,43	5.608,88	123,16
2018	36.230,00	(15.890,00)	47.030,00	(10.200,00)	(282)
2019	25.680,00	(13.740,00)	49.600,00	(23.920,00)	(805)
2020	15.726,24	(4.069,41)	54.362,74	(38.636,50)	(103,67)
2021	13.711,20	(1.136,176)	20.054,38	(6.343,179)	(520,87)
2022	6.793,44	(515.156)	9.910,98	(3.117.534)	(136,93)

Sumber: Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya

Dalam paparan rapat kerja dengan Komisi XI DPR itu, Jiwasraya menjelaskan pangkal permasalahan terkait terbitnya produk *saving plan* tahun 2013-2018. Kesalahan pertama yang dilakukan manajemen lama terkait pembentukan harga produk alias *mispricing*. Produk *saving plan* yang ditawarkan melalui *bancassurance* dengan garasi imbal hasil atau *return* sebesar 9-13 persen, selama periode 2013-2018 dengan metode pencairan dilakukan setiap tahun. Demi mengejar

return itu, Jiwasraya banyak melakukan investasi di saham dan reksadana yang memiliki tingkat risiko tinggi alias *high risk asset*. Akibatnya, investasi ini diduga rekayasa. Jiwasraya memborong obligasi yang diterbitkan MYRX dengan peringkat BBB, senilai total Rp680 miliar dengan kurang memperhitungkan aspek legal (Sumber: Restu Diantina Puri & Dea Chadiza Syafina, 12 November 2019).

Beberapa perusahaan asuransi di Indonesia mengalami masalah keuangan yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Dikutip dalam website (CNBCINDONESIA, 2020), beberapa perusahaan mengalami kasus seperti PT Asuransi Jiwa Bakrie Life juga menghadapi masalah tidak bisa melunasi kewajibannya senilai Rp500 miliar. Selain itu, PT Asuransi Bumi Asih Jaya yang mengalami masalah kesehatan keuangan, gagal memenuhi ketentuan minimum *risk based capital*, dan akhirnya izin operasinya dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Masalah lain yang juga dihadapi Asuransi Jiwa Bumiputera 1912 adalah ketidakmampuan membayar klaim nasabah. Selain itu, bisnis menghadapi lebih tinggi liabilitas daripada aset perusahaan. Hingga kasus terkini terjadi pada PT Asuransi Jiwa Kresna (Kresna Life) yang juga gagal membayar beban klaim yang diajukan.

Kasus kinerja perusahaan asuransi Indonesia lainnya sejalan dengan kinerja saham sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat dikatakan kurang atraktif. Hampir semua saham perusahaan asuransi dalam negeri tidak likuid atau hampir tidak diperdagangkan oleh investor. Meski potensi pertumbuhan industri asuransi dalam negeri bisa dikatakan sangat tinggi, karena jangkauan pasarnya masih luas dan belum banyak masyarakat yang menggunakan asuransi sebagai alat proteksi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan pada 2018, total premi asuransi hanya meningkat 9 persen. Sementara itu, pertumbuhan

penyaluran kredit perbankan meningkat sebesar 12,88%. Lambatnya pertumbuhan industri memicu investor untuk menarik diri dari berinvestasi di industri. Sejak awal tahun hingga penutupan usaha, 9 dari 16 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki return negatif.

Dari fenomena kasus perusahaan asuransi, berawal dari masalah pengelolaan keuangan yang buruk oleh para pihak di dalam perusahaan. Masalah-masalah tersebut menjadi perhatian masyarakat saat menggunakan jasa asuransi. Kerugian yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dalam masalah serius. Hal ini menjadi pertimbangan bagi calon klien dalam menentukan perusahaan asuransi mana yang akan digunakan. Pertimbangan tersebut dapat dilakukan melalui analisis kinerja keuangan terhadap kondisi perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk akan berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan, hal ini menjadi acuan calon nasabah dalam memilih perusahaan asuransi. Pentingnya informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi bagi calon nasabah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Pengawasan kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan asuransi berguna dalam mendeteksi risiko yang mungkin timbul pada perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga dapat mengarah pada pengawasan kinerja manajemen oleh pihak internal untuk mendeteksi risiko yang membahayakan perusahaan (Utami & Werastuti, 2020).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi juga dilihat dari tingkat solvabilitas yang diukur dari *risk based capital*. *Risk based capital* sebagai alat untuk mengukur kinerja kesehatan keuangan dan keamanan keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan modal perusahaan untuk menutup kemungkinan kerugian

perusahaan (Simorangkir & Fadrul, 2019). *Risk based capital* sebagai salah satu standart yang wajib dipenuhi oleh perusahaan asuransi untuk meningkatkan pengawasan kinerja keuangan sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK010/2012 tentang kondisi keuangan yang sehat dari perusahaan asuransi dan reasuransi. Perusahaan asuransi harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan sebesar 120% dari rasio *risk based capital*. Dengan mengukur *risk based capital*, perusahaan akan mengetahui tingkat solvabilitas yang perusahaan miliki untuk dipenuhi kewajibannya (Hasanah & Siswanto, 2019). *Risk based capital* berkaitan dengan kinerja keuangan dilihat dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi target *risk based capital* yang telah ditentukan perusahaan sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan *risk based capital* dapat menambah nilai perusahaan sehingga dapat dikatakan *solvable*, artinya perusahaan memiliki aset untuk memenuhi semua kewajibannya dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Besar kecilnya rasio *risk based capital* suatu perusahaan akan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut (Utami & Werastuti, 2020). Mengelola solvabilitas penting bagi perusahaan untuk menjaga keamanan operasional dan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya, *risk based capital* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menerapkan strategi manajemen risiko yang dapat menyebabkan liabilitas yang tinggi bagi perusahaan dibandingkan aset (Setiawan, Irawan, & Sasongko, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan (Siswanto & Hasanah, 2019) meneliti tentang pengaruh *risk based capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *risk based capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Sastri et al. (2017) yang menunjukkan bahwa *risk based capital* berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa standar kinerja yang diterapkan perusahaan dapat meningkatkan kontrol dalam organisasi. Jika perusahaan menyediakan sarana dan prasarana yang lebih maksimal, maka perusahaan akan mendapatkan respon yang baik dari internal perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan kekurangan sarana dan prasarana, perusahaan tidak dapat memperoleh respon yang baik dari internal perusahaan.

Dalam upaya menangani dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemegang saham, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Salah satu bentuk pengawasan tersebut adalah dengan adanya mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* meliputi beberapa diantaranya komisaris independen, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit. Komisaris independen merupakan bagian penting dari mekanisme *corporate governance*, untuk memantau pelaksanaan kebijakan direksi. Selain dewan komisaris independen, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit juga berpengaruh signifikan terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Fadillah, 2017). Dalam penelitian ini komponen yang digunakan Dewan komisaris independen bertindak sebagai penyeimbang antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas, dan komite audit, yang berperan dalam meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Sementara itu Muid (2017) menunjukkan bahwa dewan direksi juga merupakan variabel yang penting untuk diteliti, dewan direksi sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memantau dan memberi nasihat kepada para manajer. Dewan direksi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal utama bagi pengawasan (monitoring) para manajer. Selain itu, Penerapan tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk menciptakan citra yang baik dengan para pemangku

kepentingan, dalam hal ini kinerja keuangan akan menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dan akan menjadi dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal (Wandari & Djazuli, 2022).

Menurut Wahyudin & Solikhah (2017), teori keagenan sangat dipertimbangkan untuk mengatasi masalah di mana *principal* dan *agent* dapat memilih tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda. Kepentingan manajer dan pemangku kepentingan yang berbeda dapat menyebabkan konflik yang dikenal sebagai konflik keagenan. Masalah utama dalam konflik keagenan adalah kurangnya kontrol dan akuntabilitas.

Menurut Palaniappan (2017), tata kelola perusahaan telah menjadi topik diskusi yang populer baik di negara maju maupun negara berkembang. Saat ini tata kelola perusahaan telah menjadi isu global dan perkembangan praktik tata kelola perusahaan menjadi isu utama di seluruh negara di dunia. Menurut Mahrani & Soewarno (2018), perkembangan dunia bisnis yang berkembang pesat memicu perusahaan menjadi lebih kompeten untuk mempertahankan bisnisnya.

Adanya tata kelola perusahaan yang baik disebut juga dengan *good corporate governance* (GCG) dapat membantu perusahaan membangun kepercayaan *stockholders* dan *shareholders*. Hasil penelitian Agasva & Budiantoro (2020), bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berkaitan dengan peran dari komisaris independen yaitu berperan sebagai pengawas, evaluasi, dan penilaian terhadap manajer. Begitupula peranan komisaris independen dalam perusahaan bersifat obyektif yaitu tidak terikat oleh kepentingan dan pihak manapun. Apabila komisaris independen ditambah didalam komposisi dewan komisaris maka pengawasan terhadap manajemen dan dewan direksi serta laporan keuangan perusahaan juga akan semakin ketat dan obyektif. Sehingga manajemen

akan selalu bertindak sesuai tujuan perusahaan. Ketika komisaris independen ditambah maka akan menaikkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Dewantoro & Suryono (2022), bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi memegang peranan yang sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan perusahaan telah memenuhi serta melakukan segala kebijakan yang sudah ditentukan.

Hasil penelitian Davinda et al. (2021) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin banyak dewan komisaris maka mampu menaikkan tingkat pengawasan di dalam perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih terarah.

Hasil penelitian Sa'adah (2020), bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan asuransi. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian Ferry Hendro Basuki (2020), bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika *good corporate governance* mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian fenomena serta adanya pro dan kontra hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian modifikasi yang dilakukan oleh Permata & Putra (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan variabel penelitian yaitu variabel independen. Penelitian Permata & Putra (2021) melakukan penelitian pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan 2019, dengan menggunakan variabel independen; komisaris independen, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit. Sedangkan penelitian ini terkonsentrasi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan 2022, dengan

menggunakan variabel independen; *Risk based capital*, komisaris independen, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini berjudul: **Pengaruh *Risk Based Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.**

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Risk based capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat penggambaran masalah yang tersebut, tujuan dibalik penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh *Risk based capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
3. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.
4. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.
5. Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian tujuan penelitian, semoga hasil

yang diperoleh dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *isk based capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat praktis

a. Memberikan saran atau pendapat kepada perusahaan, menjelaskan pentingnya pengembangan perusahaan harus meningkatkan *Risk based capital* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Memberikan saran atau pendapat kepada perusahaan, menjelaskan pentingnya penerapan *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Memberikan saran atau pendapat kepada investor sebelum berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian mempunyai tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terbagi dalam lima bab diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang terjadi, sehingga diangkat menjadi objek penelitian. Dari latar belakang masalah tersebut ,dirumuskan suatu perumusan masalah yang akan di teliti, tujuan, dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis dan mendukung dalam menganalisis hasil penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan juga hipotesis sebagai pernyataan singkat yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tahapan atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional dan teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik, pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian .

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.